

## **NILAI DAN MAKNA RITUAL SU'I UWI PADA UPACARA ADAT REBA MASYARAKAT BOSIKO KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA (KAJIAN HISTORIS DAN SOSIOLOGIS)**

**Yoakim Rianto Mawo<sup>1</sup>, Khusnul Khotimah<sup>2</sup>, Sari Mellina Tobing<sup>3</sup>**

kimmawo@gmail.com

<sup>1</sup>KIP Budi Utomo Malang, Indonesia.

<sup>2</sup>KIP Budi Utomo Malang, Indonesia.

<sup>3</sup>KIP Budi Utomo Malang, Indonesia.

**Permalink/DOI**

[10.33503/maharsi.v3i2.1719](https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i2.1719)

Copyright © 2021, *Maharsi :  
Jurnal Pendidikan Sejarah dan  
Sosiologi*. All right reserved

e-ISSN 2684-8686

p-ISSN 2656-2499

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses ritual Sui Uwi pada upacara adat Reba Masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada (2) mengetahui nilai dan makna historis dari ritual Sui Uwi pada upacara adat Reba (3) mengetahui nilai dan makna sosial dari ritual Sui Uwi pada Upacara adat Reba Masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode interpretasi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel secara purposive sampling dengan menggunakan sampel wilayah dan informan sebanyak 5 orang dari berbagai latar belakang dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian data dengan menggunakan teknik triangulasi. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Proses ritual Sui Uwi pada upacara Reba di kampung Bosiko dimulai dari tahap pertama Kobe Ddheke yaitu malam pertama semua berkumpul di rumah induk/rumah adat. Tahap kedua Kobe Dhoi yaitu malam kedua yang ditandai dengan O Uwi sebuah tarian lantunan adat. Tahap ketiga Kobe Sui yaitu wejangan dan kisah ziarah perjalanan leluhur menuju ke tanah Ngada. (2) Terdapat nilai dan makna historis dari ritual Sui Uwi yaitu mengisahkan asal-usul orang Ngada, adanya nilai peduli sesama dan jiwa kepemimpinan dalam membangun komunitas adat dan kesatuan adat yang disebut kelompok Reba. (3) Terdapat nilai dan makna sosial dari ritual Sui Uwi diantaranya nilai gotong-royong, ajaran hidup untuk saling membina hubungan dan persaudaraan.

### **KATA KUNCI**

*Reba, Sui Uwi, Makna Ritual*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia dan realitas kehidupannya. Dalam kehidupan bermasyarakat kita mengenal apa yang disebut dengan budaya atau kebudayaan. Senada dengan pendapat Taylor dalam Sulaeman (2012:35) menjelaskan yang bahwa “kebudayaan merupakan suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan pembawaan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat”. Sementara Koentjaraningrat (2014:108) menjelaskan istilah kebudayaan bermakna “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Sebagai makhluk yang membudaya, budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi dirinya. Kebudayaan bukanlah merupakan sesuatu yang asing bagi manusia karena merupakan bagian dari dirinya. Sebagai sesuatu yang merupakan bagian dari dirinya maka manusia selalu berusaha untuk melestarikannya dengan memaksimalkan segala cara. Usaha pelestarian itu dilakukan untuk menjawab dan sekaligus menentang perubahan jaman yang terkadang menjadi penghambat tumbuhnya kebudayaan lokal di setiap daerah.

Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Kampung adat Bosiko di Kabupaten Ngada, memiliki kebudayaan Ritual *Reba* merupakan bagian dari kebudayaan universal yang merupakan norma masyarakat etnis Ngadha dalam kehidupan keseharian dan ritual ini perlu dilestarikan. Ritual *Reba* mempunyai keunikan baik dari bentuk upacara perayaan maupun dari sisi budaya, mengandung filosofis hidup masyarakat adat Bosiko pada khususnya, dan masyarakat etnis Ngadha.

Ritual *Reba* adalah budaya yang dianut oleh masyarakat adat kampung Bosiko, yang sesungguhnya adalah pesta keluarga, pesta perdamaian dalam siklus pertanian suku Bajawa sebagaimana pesta adat lainnya pada masyarakat tradisional selalu bersifat totalitas. Artinya, ritual *Reba* pada masyarakat kampung adat Bosiko menyangkut dengan seluruh sendi kehidupan manusia menyangkut hubungan manusia dengan wujud tertinggi, leluhur, dan sesama warga suku dan orang lain yang bersifat universal walaupun bentuknya masih sangat sederhana.

Ritual *Reba* dalam konteks sosial budaya merupakan refleksi dan penyegaran kembali norma-norma luhur yang menjadi panutan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat etnis Ngada di kampung adat Bosiko. Hal ini dikemukakan dalam tuturan ritual yang mengandung pesan-pesan serta ajakan kepada warga etnis Ngada di kampung adat Bosiko untuk merevitalisasi hidup mereka dalam kualitas hidup yang bermakna.

Berdasarkan pemahaman peneliti dan dengan sumber yang terbatas, peneliti mencoba melihat dan mengkaji kearifan lokal ini. Peneliti berusaha menganalisis upacara “Sui Uwi” dalam ritual *Reba* ini berdasarkan asumsi perkembangan masyarakat. Peneliti berusaha untuk mengkaji esensi nilai dan makna dari upacara “Sui Uwi” dalam ritual *Reba* ditinjau dari perspektif sosiologis dan historis. Pada penelitian ini, fokus kajiannya adalah perspektif

historis dan sosiologis. yang dimaksudkan dengan perspektif historis adalah pendekatan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam ritual Su'i Uwi. Sedangkan perspektif Sosiologisnya adalah pendekatan nilai-nilai sosial dalam ritual Su'i Uwi pada upacara adat Reba masyarakat Ngada. Objek penelitian yang berjudul: **Nilai dan Makna Ritual Su'i Uwi Pada Upacara Adat Reba Masyarakat Bosiko, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada (Kajian Historis dan Sosiologis)**, ini menjadi salah satu sarana agar masyarakat menyadari betapa berharganya sebuah kebudayaan bagi suatu bangsa, yang akhirnya akan membuat masyarakat menjadi merasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Adat**

Menurut Soekanto (2012:131) adat adalah perbuatan yang menjadi pola perilaku, dan dijadikan sebagai cara atau kebiasaan yang harus dipertahankan dalam suatu masyarakat tertentu. Sementara Achmadi (2014:71) mengatakan suatu cara untuk melaksanakan sesuatu sebagai pedoman untuk mengatur tingka laku masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, (2013:11) adat adalah wujud ideal dari suatu kebudayaan, karena adat sebagai pengatur tata kelakuan. Adat juga dapat dibagi dalam 4 tingkatan yakni tingkatan nilai budaya, tingkatan norma-norma, tingkat hukum dan tingkat aturan khusus yang mengatur aktifitas-aktifitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam pergaulan ini sikap dan tingkah laku tersebut menjadi suatu kebiasaan. Dari kebiasaan tersebut dapat dikatakan suatu cara yang disebut adat.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan peneliti bahwa adat merupakan pola perilaku, dan dijadikan sebagai cara atau kebiasaan yang harus dipertahankan dalam suatu masyarakat tertentu sebagai pedoman untuk mengatur tingka laku masyarakat.

### **2. Upacara Reba Pada Masyarakat Ngada**

Keanekaragaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terdiri atas suku-suku bangsa besar, seperti suku Jawa, Suku bangsa Sumatera, dan Kalimantan karena mempunyai jumlah penduduk yang banyak. Di samping itu juga ada suku-suku bangsa kecil seperti suku bangsa Manggarai, Ngada, Ende Lio, Sikka, Larantuka, yang terdapat di pulau Flores, suku Adonara di pulau Adonara, dan suku bangsa Lembata di pulau Lembata yang penduduknya masih jarang dengan topografi bergunung dan berbukit. Suku-suku bangsa kecil tersebut memiliki tradisi yang berbedabeda baik dari bahasa, agama maupun adat istiadat.

Demikian ritual Reba sebagai identitas etnik Bajawa adalah tradisi warisan leluhur dalam pertanian etnik Bajawa yang mengandung pesan moral bagi etnik Bajawa dan menjadi norma dalam kehidupan bermasyarakat etnik Bajawa. Pesan-pesan moral pada ritual ini akan terlihat dalam rangkaian upacara ritual Reba.

Ritual Reba mempunyai keunikan baik dari bentuk upacara perayaan maupun dari sisi budaya, mengandung filosofis hidup masyarakat petani suku Bajawa. Hal inilah yang

membedakan perayaan Reba dengan pesta keluarga yang lain dalam suku Bajawa seperti: ka sao, lawi aji, pesta perkawinan dan lain-lain. Identitas budaya etnik tersebut dapat dilihat dari bahasa, cara makan, cara berpakaian, cara bersopan santun, dan standar etika moral yang berbeda antara komunitas. Perbedaan itu memang tampak kontradiktif dan sejarah menunjukkan adanya inti budaya yang sama (sharing of culture) yang dapat saling menerima dan saling mengerti perbedaan itu (Poerwasito, 2013:224).

Ritual Reba adalah budaya yang dianut oleh masyarakat petani suku Bajawa, yang sesungguhnya adalah pesta keluarga, pesta perdamaian dalam siklus pertanian suku Bajawa sebagaimana pesta adat lainnya pada masyarakat tradisional selalu bersifat totalitas. Artinya, Ritual Reba pada masyarakat petani suku Bajawa menyangkut dengan seluruh sendi kehidupan manusia menyangkut hubungan manusia dengan wujud tertinggi, leluhur, dan sesama warga suku dan orang lain yang bersifat universal walaupun bentuknya masih sangat sederhana. Cassirer (dalam Hoban & Abut, 2019:76) berpendapat bahwa setiap manusia sejak lahirnya mempunyai pengalaman dan keberadaannya. Suasana ini akan membuat manusia semakin mengenal dirinya. Pernyataan jati dirinya dalam konteks sosial budaya akan membawa perubahan-perubahan akibat dari saling interaksi di antara manusia itu sendiri dalam menciptakan suasana hidup yang harmonis.

Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Kampung adat Bosiko di Kabupaten Ngada, memiliki kebudayaan Ritual *Reba* merupakan bagian dari kebudayaan universal yang merupakan norma masyarakat etnis Ngadha dalam kehidupan keseharian dan ritual ini perlu dilestarikan. Ritual *Reba* mempunyai keunikan baik dari bentuk upacara perayaan maupun dari sisi budaya, mengandung filosofis hidup masyarakat adat Bosiko pada khususnya, dan masyarakat etnis Ngadha.

Ritual *Reba* adalah budaya yang dianut oleh masyarakat adat kampung Bosiko, yang sesungguhnya adalah pesta keluarga, pesta perdamaian dalam siklus pertanian suku Bajawa sebagaimana pesta adat lainnya pada masyarakat tradisional selalu bersifat totalitas. Artinya, ritual *Reba* pada masyarakat kampung adat Bosiko menyangkut dengan seluruh sendi kehidupan manusia menyangkut hubungan manusia dengan wujud tertinggi, leluhur, dan sesama warga suku dan orang lain yang bersifat universal walaupun bentuknya masih sangat sederhana.

Ritual *Reba* dalam konteks sosial budaya merupakan refleksi dan penyegaran kembali norma-norma luhur yang menjadi panutan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat etnis Ngada di kampung adat Bosiko. Hal ini dikemukakan dalam tuturan ritual yang mengandung pesan-pesan serta ajakan kepada warga etnis Ngada di kampung adat Bosiko untuk merevitalisasi hidup mereka dalam kualitas hidup yang bermakna.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang

berdasarkan data-data (Moleong, 2012:6). Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dengan fokus pada fenomenologis sebagai sebuah landasan pijak. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada penjelajahan kualitas tentang nilai dan makna dalam konteks keseluruhan cara hidup; yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan, dan identitas. Sehingga fokus pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai nilai dan makna ritual Su'i Uwi pada upacara adat Reba Masyarakat Bosiko, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada (Kajian Historis dan Sosiologis).

#### **A. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2014: 226). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkah laku manusia yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Dalam hal ini, peneliti mengamati apa yang sedang terjadi.

Moleong (2012:174-175) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif menggunakan teknik pengamatan untuk mengumpulkan data. Jadi, metode observasi pada penelitian ini, yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

##### **2. Wawancara**

Menurut Sugiyono (2013:137), mengungkapkan bahwa "wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil".

Gunawan (2015: 160) menjelaskan bahwa "wawancara adalah suatu proses percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya-jawab lisan, dimana dua atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. Pihak pertama sebagai penanya yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, disebut pula sebagai *interviewer* sedangkan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplier*) atau informan".

##### **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2014:329) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang

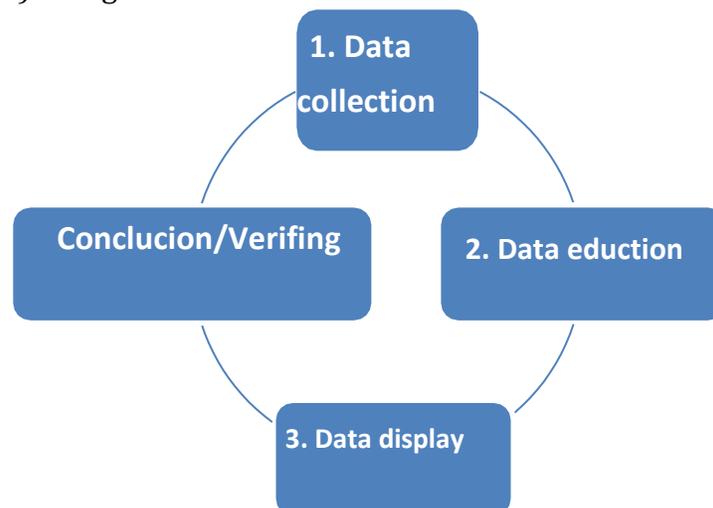
berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, atau sesuatu yang bisa dilihat maupun di pegang secara fisik. Studi.dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dengan demikian, pada metode dokumentasi dalam penelitian ini yakni dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang dianggapberhubungan dengan objek yang diteliti atau hal yang berkaitan dengan masalah peneliti.Teknik dokumen yang diperlukan peneliti sebagai alat pengumpul data dokumentasi kegiatan penelitian, dan dokumentasi saat penelitian berlangsung di Masyarakat Bosiko, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.

## B. Analisis Data

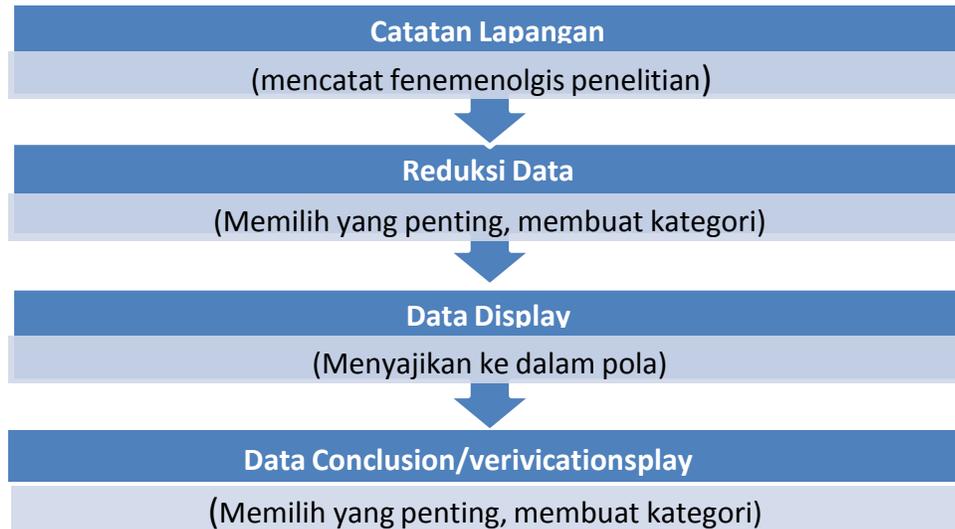
Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2014: 245).Penelitimenjabarkan proses analisis data mengenai nilai dan makna ritual Su'i Uwi pada upacara adat Reba Masyarakat Bosikoi, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, yaitu mengumpulkan data yang akan diteliti. Sesudah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengolah data.

Jenis-jenis pengolahan data bergantung pada jenis dan sifat data. Penelitian kualitatifmengumpulkan data kualitatif dan pada gilirannya membutuhkan pengolahan kualitatif.Penelitian ini, peneliti menggunakan komponen analisis data interaktif (*interactive model*) sebagai berikut.



Gambar bagan 2. Komponen dalam analisis data (*interactive model*) (Sumber: Sugiyono, 2014: 247).

Berikut ini adalah ilustrasi proses analisis data kualitatif tentang reduksi data, display data dan verifikasi



Gambar bagan 3. Ilustrasi: Reduksi data, display data dan verifikasi (Sumber: Sugiyono, 2014: 24)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Proses Ritual *Su'i Uwi* Pada Upacara Adat Reba

Upacara Adat Reba adalah salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Ngadha yang ditujukan bagi leluhurnya dan dirayakan tiap seathun sekali sebagai warisan leluhur. Ada tiga tahap upacara reba, yaitu Pertama *Kobe Dheke* itu malam pertama biasanya kembali ke rumah adat, kembali bersama-sama untuk menghormati leluhur. Peristiwa kembali ke rumah Induk ini sebetulnya merupakan upaya membangun kesadaran bahwa mereka semua berada dalam perlindungan leluhur. Tahap kedua *Kobe dhoi* itu pada malam kedua. Pada malam kedua ini mulailah tandak yang dikenal sebagai "Ouwi" sebuah tandak bersama dalam bentuk lingkaran, yang sampai sekarang ini merupakan tarian yang populer. Tahap ketiga, *Kobe Su'i* merupakan tahap dimana orang Ngadha di dalam rumah adat melaksanakan beberapa agenda seperti Sui Uwi. Tradisi dalam Sui Uwi mereka menyimak kembali ziarah perjalanan mereka menuju tanah Ngada sekarang.

## B. Nilai dan Makna Histori Dari Ritual *Su'i Uwi* Pada Apacara Adat Reba

Nilai histori yang terkandung dalam tradisi ritual *Su'i Uwi* pada Upacara Reba orang Ngada umumnya dan masyarakat adat Bosiko Kecamatan Bajawa adalah mengisahkan bahwa orang pertama yang ada di Ngada dari proses pelayaran yang panjang adalah Teru dan Tena yang melahirkan seorang anak bernama Sili. Tokoh Sili inilah yang selalu dikenang dalam upacara Reba karena kesuksesannya yang pada saat itu erupakan makanan utama bagi masyarakat Ngada. Keberhasilannya itu tidak diperoleh dengan begitu saja. Tetapi melewati proses yang panjang dan keharusan membagi dengan orang lain. Ini terdapat dalam tuturan lisan pada ritual *Su'i Uwi* pada rangkaian upacara adat Reba yang mengisahkan tentang asal mula orang Ngada mulai dari India, samapai Tanah Jawa, kemudian menuju Sumba, dan berakhir di Ngada.

Sementara makna historis dari ritual *Su'i Uwi* pada upacara adat *Reba* Ngada umumnya dan masyarakat adat Bosiko Kecamatan Bajawa adalah bahwa keberhasilannya itu tidak diperoleh dengan begitu saja. Tetapi melewati proses yang panjang dan keharusan membagi dengan orang lain. Dalam hal ini adanya peduli sesama. Selain itu, ritual *Su'i Uwi* pada upacara Reba juga mengingatkan kembali kita untuk dapat mengetahui bahwa tanaman Ubi pernah menjadi penopang hidup manusia.

Pada upacara adat *Reba* Ngada juga mengajarkan jiwa kepemimpinan dalam membangun suatu kelompok masyarakat adat dan kesatuan adat yang disebut kelompok Reba. Kepemimpinan dalam bahasa Bajawa disebut dengan istilah *Mosa* (Tua Adat). *Mosa* juga dapat disebut Kepala Adat dalam melindungi nilai upacara Reba yang diajarkan oleh Tokoh Pendiri Reba yang bernama Sili Ana Wunga. Hal ini berarti bahwa untuk melindungi nilai-nilai yang terkandung dalam upacara reba, maka Kepala Adat yang oleh karena status atau kedudukan yang dimilikinya mempunyai peranan untuk menjalankan kewajibannya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai dan makna sejarah sangat penting menjadi pedoman hidup bagi masyarakat budaya dalam kesatuan adat Reba di Ngada umumnya dan kampung adat Bosiko khususnya. Dalam konteks nilai dan makna sejarah menjadi warisan budaya bagi kesatuan adat pada masyarakat kebudayaan yang bersangkutan. Seperti halnya pada masyarakat adat penganut upacara Reba orang-orang Bajawa di Kabupaten Ngada Propinsi Nusa Tenggara Timur. Didukung pendapat Koentjaraningrat (2013: 69) mempunyai keyakinan bahwa dengan sifat nilai budaya yang umum, dan tidak kongkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Dapat simpulkan bahwa itulah

sebabnya nilai-nilai kebudayaan tidak dapat tergantikan oleh kebudayaan lain dalam waktu singkat.

### **C. Nilai dan Makna Sosial Dari Ritual *Su'i Uwi* Pada Apacara Adat *Reba***

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, Nilai-nilai tersebut menjadi standar atau syarat yang harus diperhatikan oleh masyarakat pengemban dalam melaksanakan upacara reba.

Upacara Reba juga merupakan ajang untuk mengumpulkan semua dalam mengevaluasi segala hal tentang kehidupan bermasyarakat pada tahun sebelumnya yang telah dilewati dan berusaha lebih baik pada tahun berikutnya. Selama upacara Reba berlangsung seluruh masyarakat yang sebelumnya ada perselisihan atau percekocokan di antara mereka diminta untuk berdamai dan bersatu kembali. Bagi masyarakat Ngada pada umumnya dan masyarakat adat Bosiko pada khususnya menjaga hubungan agar tetap harmonis adalah suatu kewajiban yang sudah melekat pada diri mereka dan sulit sekali untuk dilepaskan. Nilai keharmonisan ini menjadi pedoman hidup bersama bagi masyarakat penganut Reba.

Sementara makna sosial ini dikaitkan dengan adanya kegotog-royongan masyarakat Ngada dalam menyukseskan upacara Reba dari proses awal hingga akhir, karena dalam menyukseskan upacara ini, tidak mungkin dilaksanakan hanya satu orang saja. Banyak peralatan dan bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara ini. Berupa hewan kurban, dan pengumpulan hasil panen lainnya. Dengan adanya unsur tersebut, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita agar saling mendukung dan saling membantu. Selain itu, dalam upacara ini juga terutama pada upacara terakhir para anggota klan yang masih berselisih paham diharuskan berdamai.

Ritual *Su'i Uwi* pada upacara Reba juga mengandung ajaran hidup yang secara tidak langsung mengajarkan untuk mengingatkan kita agar tidak boleh melupakan tanah kelahiran atau kampung halaman, tidak boleh melupakan sanak saudara dan untuk membina persaudaraan itu kita perlu berkumpul bersama-sama dan duduk bertukarpikiran. Lebih lanjut Koentjaraningrat (2013:73) mengatakan bahwa dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

## KESIMPULAN

Bagi masyarakat adat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada di Propinsi Nusa Tenggara Timur, Su'i Uwi pada upacara Reba merupakan ajaran pokok yang juga adalah pilar dari semua upacara pokok dalam kehidupan masyarakat Ngada rumpun penganut budaya Reba. Hal ini dikarenakan fungsi dan perandari Su'i uwi itu sendiri sangat mendasar dalam pengimplementasiannya pada kehidupan masyarakat Ngada (penganut budaya reba). Su'i uwi merupakan kegiatan yang paling inti dalam melaksanakan ritus reba yang merupakan upacara tahun baru tradisional masyarakat Ngada, khususnya pada masyarakat adat Bosiko Kecamatan Bajawa. Adapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Proses Ritual *Su'i Uwi* Pada Upacara Adat *Reba* Di Kampung Bosiko

Ada tiga tahap upacara reba, yaitu Pertama *Kobe Dheke* itu malam pertama biasanya kembali ke rumah adat, kembali bersama-sama untuk menghormati leluhur. Peristiwa kembali ke rumah Induk ini sebetulnya merupakan upaya membangun kesadaran bahwa mereka semua berada dalam perlindungan leluhur. Tahap kedua *Kobe dhoi* itu pada malam kedua. Pada malam kedua ini mulailah tandak yang dikenal sebagai "O uwi" sebuah tandak bersama dalam bentuk lingkaran, yang sampai sekarang ini merupakan tarian yang populer. Tahap ketiga, *Kobe Sui* merupakan tahap dimana orang Ngadha di dalam rumah adat melaksanakan beberapa agenda seperti Sui Uwi. Tradisi dalam Sui Uwi mereka menyimak kembaliziarah perjalanan mereka menuju tanah Ngada sekarang.

### 2. Nilai dan Makna Histori Dari Ritual *Su'i Uwi* Pada Apacara Adat *Reba*

- a) Mengisahkan mengisahkan tentang asal mula orang Ngada mulai dari India, samapai Tanah Jawa, kemudian menuju Sumba, dan berakhir di Ngada.
- b) Maknahistori dari ritual *Su'i Uwi* pada apacara adat *Reba* bahwa adanya peduli sesama. Selain itu, ritual Su'I Uwi pada upacara Reba juga mengingatkan kembali kita untuk dapat mengetahui bahwa tanaman Ubi pernah menjadi penopang hidup manusia.
- c) Pada apacara adat *Reba* Ngada juga mengajarkan jiwa kepemimpinan dalam membangun suatu kelompok masyarakat adat dan kesatuan adat yang disebut kelompok Reba.

### 3. Nilai dan Makna Sosial Dari Ritual *Su'i Uwi* Pada Apacara Adat Reba

- a) Upacara Reba juga merupakan ajang untuk mengumpulkan semua dalam mengevaluasi segala hal tentang kehidupan bermasyarakat pada tahun sebelumnya yang telah dilewati dan berusaha lebih baik pada tahun berikutnya.
- b) Selama upacara Reba berlangsung seluruh masyarakat yang sebelumnya ada

- perselihan atau percekocokan di antara mereka diminta untuk berdamai dan bersatu kembali.
- c) Menjaga hubungan agar tetap harmonis adalah suatu kewajiban yang sudah melekat pada diri mereka dan sulit sekai untuk dilepaskan. Nilai keharmonisan ini menjadi pedoman hidup bersama bagi masyarakat penganut Reba.
  - d) Sementara makna sosial ini dikaitkan dengan adanya kegotog-royongan masyarakat Ngada dalam menyukseskan upacara Reba dari proses awal hingga akhir, karena dalam menyukseskan upacara ini, tidak mungkin dilaksankanhanua satu orang saja. Banyak peralatan dan bahan-bahan yang diperlukandalam upacara ini. Berupa hewan kurban, dan pengumpulan hasil panen lainnya. Dengan adanya unsur tersebut, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita agar saling mendukung dan saling membantu. Selain itu, dalam upacara ini juga terutama pada upacara terakhir para anggota klan yang masih berselisih paham diharuskan berdamai.
  - e) Ritual Su'i Uwi pada upacara Reba juga mengandung ajaran hidup yang secara tidak langsung mengajarkan untuk mengingatkan kita agar tidak boleh melupakan tanah kelahiran atau kampung halaman, tidak boleh melupakan sanak saudara dan untuk membina persaudaraan itu kita perlu berkumpul bersama-sama dan duduk bertukar pikiran.

## **SARAN**

Dalam rangka menjaga dan melestarikan budaya dan kemurnian nilai-nilai dalam adat istiadat mengenai tradisi perkawinan di kampung Bea Kecamatan GolewaKabupaten Ngada, maka peneliti menyarankan kepada:

### **1. TokohAdat**

Diharapkan Para Tokoh Adat di Kampung Bosiko Kecamatan Bajawa KabupatenNgada agar tetap melindungi nilai upacara Reba yang diajarkan oleh Tokoh Pendiri Reba yang bernama Sili Ana Wunga. Hal ini berarti bahwa untuk melindungi nilai- nilai yang terkandung dalam upacara reba serta terus dilestarikan.

### **2. Masyarakat Adat**

Su'i Uwi pada upacara Reba merupakan ajaran pokok yang juga adalah pilar dari semua upacara pokok dalam kehidupan masyarakat Ngada rumpun penganut budaya Reba.Oleh karena itu, diharapkan masyarakat adat tetap menjaga warisan leluhur ini dan melestarikannya.Hal ini dikarenakan fungsi danperandari Su'i uwi itusendiri sangat mendasar dalam pengimplementasinya pada kehidupanmasyarakatNgada (penganut budaya reba).

### **3. Generasi Muda**

Sebagai generasi muda diharapkan perlu adanya peran yang positif untuk mempertahankan dan melestarikan upacara Reba sebagai warisan leluhur, agar generasi berikutnya bisa mengenal budaya reba dan tradisi Su'i uwi yang bisa menjadi pedoman bagi masyarakat khususnya remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Imam. 2015. Metode penelitian kualitatif teori & praktik. Penerbit PT BumiAksara: Jakarta.
- Hoban , N., & Abut , E. Y. 2019. Ritual Reba dalam Dinamika Budaya Suku Bajawa, Flores, NTT. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 75-81.
- Koentjaraningrat.2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropolgi (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2018. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.Penerbit Djambatan:Jakarta.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta:Bandung